

Urgensi Pendidikan Agama untuk Pencegahan Perilaku Perundungan pada Remaja di Desa Kubutambahan

Putu Agus Windu Yasa Bukian¹, I Wayan Sujana²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Bali, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Bali, Indonesia

dwioktaviani904@gmail.com

Abstract

The character of today's teenagers is very concerning, where many teenagers freely and easily bully others either by saying bad things, stigmatizing and making enemies of certain individuals. The purpose of this study is to provide religious education for adolescents, especially Hinduism, so that they can prevent bullying behavior towards others. This research method uses a pre-experimental design with a pre-post test design. This study used a sample of 34 adolescents with a sampling technique using stratified random sampling. The data collection instrument used a validated questionnaire to see if bullying behavior was repeated or stopped. The results of this study found that bullying behavior experienced good changes in the second and fourth weeks after being given Hindu religious education, namely it could reduce high-risk behavior to moderate risk and these results were statistically significant with a p value <0.05. The conclusion is that Hindu Religious Education is effective in reducing the prevention of bullying behavior.

Keywords: Education; Hindu religion; Behavior: Bullying

Abstrak

Karakter remaja saat ini sangat memprihatinkan, dimana sebanyak 84% pernah merasakan dirundung oleh temannya. Remaja dengan leluasa dan mudah untuk melakukan perundungan terhadap sesamanya baik dengan berkata buruk, melakukan stigma dan memusuhi individu tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan remaja pendidikan agama khususnya Agama Hindu agar mereka dapat mencegah perilaku perundungan pada sesamanya. Metode penelitian ini menggunakan *pre-experimental* dengan desain *pre-post test design*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 34 remaja dengan teknik sampling menggunakan *stratified random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi untuk melihat perilaku perundungan yang dilakukan kembali atau berhenti dilakukan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perilaku perundungan mengalami perubahan yang baik pada minggu kedua dan minggu keempat setelah diberikan Pendidikan Agama Hindu yaitu dapat menurunkan perilaku risiko tinggi menjadi risiko sedang dan hasil ini signifikan secara *statistic* dengan nilai p <0,05. Kesimpulannya bahwa Pendidikan Agama Hindu efektif untuk menurunkan pencegahan perilaku perundungan.

Kata Kunci: Pendidikan; Agama_Hindu; Perilaku: Perundungan

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan salah satu dosa besar yang dilakukan oleh seseorang selain pelecehan seksual dan intoleransi terhadap sesama. Kasus perundungan yang terjadi merupakan kasus yang tidak boleh dianggap sebelah mata. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar saling melengkapi satu sama lainnya. Perundungan adalah segala bentuk kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh salah satu atau sekelompok orang yang lebih kuat berkuasa terhadap orang lain dan dilakukan secara terus menerus (Wardhana, 2015). Data dari komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa perundungan terjadi di sekolah dalam rentang waktu 2016-2020 sebanyak 84% siswa pernah mengalami kekerasan perundungan (Tang et al., 2020).

Perilaku perundungan merupakan perilaku yang tidak bermoral, akhlak yang rendah dan kurang beradab. Maraknya kasus perundungan secara otomatis

menyebabkan moral, etika remaja sangat kurang dengan lingkungan sekitarnya. Dilihat dari segi Pancasila sebagai dasar Negara, sila pertama dan kedua Pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab menunjukkan bahwa setiap individu berhak memperoleh perilaku yang adil dari kelompok yang lainnya dan di mata Tuhan semua individu sama dan memiliki hal yang sama hanya perbuatan baik buruknya yang dinilai berbeda.

Remaja mudah menerima perundungan di sekolah, padahal sekolah merupakan tempat yang paling sering dan tempat menempa ilmu pengetahuan. Namun mirisnya remaja yang menerima perundungan dan menerima ketidakadilan di sekolah tidak bisa melakukan perlawanan dan pengaduan apapun. Dalam Agama Hindu terdapat namanya Tri Kaya Parisudha yaitu Parahyangan merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, selanjutnya pawongan yaitu hubungan manusia dengan manusia dan terakhir adalah palemahan yaitu hubungan manusia dengan lingkungannya. Dilihat dari hubungan manusia dengan manusia maka seharusnya terjadi timbal balik yang saling menguntungkan, menghargai satu sama lain bukan malah melakukan perundungan.

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya sehingga segala usaha yang dilakukan dapat dikembangkan potensinya melalui sebuah proses pembelajaran. Sehingga perlu adanya kegiatan belajar mengajar yang baik, tepat sesuai agar siswa atau remaja memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan perundungan dan bagaimana pencegahan perundungan tersebut (Mumtahanah, 2018).

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perundungan terdiri dari berbagai faktor. Pertama adalah faktor biologis, psikologis dan sosiokultural. Kemudian faktor anak yang memiliki perspektif rendah dan kontrol diri rendah, ketiga terkait dengan krisis identitas, selanjutnya faktor sosiokultural (Tang et al., 2020). Program anti perundungan menjadi program penting di sekolah agar ada upaya preventif terkait dengan perundungan yang terjadi dapat diturunkan untuk kesehatan mental remaja.

Pendidikan agama merupakan salah satu cara yang dapat dilalukukan untuk menurunkan kejadian perundungan pada remaja. Adapun beberapa hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan karakter dapat menurunkan kejadian perundungan pada anak sekolah dasar (Rahmawati & Illa, 2020). Adanya pemberian Pendidikan Agama Islam pun sudah dilakukan sebelumnya dalam penelitian terdahulu dan ini berdampak terhadap pencegahan perilaku *bully* pada remaja (Rani Sri Anggraeni et al., 2021). Peranan guru Agama Islam juga menjadi satu hal yang dilakukan untuk mengatasi sebuah perundungan (Mumtahanah, 2018). Namun belum ada yang melakukan penelitian terkait dengan Pendidikan Agama Hindu dalam pencegahan perundungan pada remaja.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Kubutambahan tampak bahwa dari 5 remaja sebanyak 4 remaja melakukan perundungan layaknya perilaku yang biasa dan tanpa ada rasa bersalah sedikitpun. Hal ini merupakan sesuatu yang mencengangkan bahkan dapat merusak mental remaja kedepannya. Maka dari hal inilah peneliti ingin memberikan Pendidikan Agama Hindu agar dapat mencegah terjadinya perundungan pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif *pre experimental* menggunakan pendekatan *pre-posttest design*, untuk menilai efektifitas pencegahan perilaku perundungan sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan agama khususnya Agama Hindu di Bali. Tempat penelitian di Desa Kubutambahan bekerja sama dengan Karang Taruna Banjar Dinas Tegal, Banjar Pasek. Populasi dari penelitian ini adalah remaja di Desa Kubutambahan dengan besar sampel yang diambil sebanyak 34 remaja di Banjar Dinas Tegal dan Banjar Pasek. Variabel *independent* adalah perilaku perundungan yang dilakukan oleh remaja sedangkan variabel dependen adalah pendidikan agama hindu yang diberikan oleh peneliti. Teknik sampling menggunakan *stratified random sampling*. Selanjutnya disesuaikan dengan kriteria inklusi serta eksklusi dari penelitian.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner terkait dengan karakteristik remaja dan perilaku perundungan. Kuesioner sebelumnya dilakukan uji coba menggunakan 20 sampel dan dinilai validitas serta reliabilitas kuesioner tersebut. Hasilnya bahwa seluruh kuesioner menghasilkan nilai $p < 0,05$ pada analisis *person* dengan nilai *crombach alpha* $> 0,6$. Selanjutnya pengumpulan data dimulai dengan memberikan kuesioner sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan. Kemudian peneliti memberikan Pendidikan Agama Hindu dimana seluruh responden beragama Hindu. Pendidikan Agama Hindu diberikan setiap minggu selama kurang lebih 1 bulan. Selanjutnya setiap dua minggu responden diberikan *posttest* terkait dengan kuesioner perilaku perundungan. Setelah itu peneliti melakukan analisis data secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan melakukan uji *compare mean* menggunakan uji non parametrik untuk menemukan hasil perbedaan perilaku perundungan sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Agama Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik remaja yang masuk sebagai responden dalam penelitian ini dan hasil kuesioner sebelum serta sesudah diberikan pendidikan Agama Hindu dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	f(%)
Umur Responden (Mean \pm SD)	16,8 \pm 1,38
Pendidikan	
SD	4 (11,8)
SMP	7 (20,6)
SMA	23 (67,6)
Perilaku sebelum	
Rendah	0 (0)
Sedang	14 (41,2)
Tinggi	20 (58,8)
Perilaku setelah Mg II	
Rendah	0 (0)
Sedang	21 (61,8)
Tinggi	13 (38,2)
Perilaku setelah Mg IV	

Rendah	8 (23,5)
Sedang	22 (64,7)
Tinggi	4 (11,8)

Hasil analisis secara bivariat pada tabel 1 melaporkan bahwa rata-rata usia remaja yang masuk sebagai responden adalah 17 tahun. Usia ini merupakan usia yang masuk sebagai usia remaja akhir. Jika dilihat dari pendidikannya sebagian besar responden berada pada Pendidikan sekolah menengah atas saat ini sebanyak 67,6%. Hasil perilaku perundungan sebelum diberikan pendidikan Agama Hindu sebagian besar berada pada perilaku risiko tinggi melakukan perundungan sebanyak 58,8%. Selanjutnya perilaku setelah diberikan pendidikan Agama Hindu diukur kembali oleh peneliti dilaporkan bahwa penilaian minggu kedua perilaku perundungan menurun menjadi semakin besar berperilaku sedang 61,8% dan dilihat dari minggu keempat dilaporkan bahwa perilaku responden memiliki risiko sedang (64,7%) dan rendah (23,5%). Selanjutnya dilakukan penilaian secara non paramterik dimana hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Bivariat Perilaku Perundungan Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Agama

Variabel Perilaku	Z	Nilai p
Sesudah diberikan Minggu II*	-2,1	0,035
Sesudah diberikan Minggu IV*	-3,7	<0,0001

Hasil analisis bivariat tabel 2 melaporkan bahwa perilaku perundungan mengalami perubahan yang baik pada minggu kedua setelah perlakuan yaitu dapat menurunkan perilaku risiko tinggi menjadi risiko sedang dan hasil ini signifikan secara *statistic* dengan nilai $p < 0,05$. Selanjutnya analisis kembali dilakukan pada minggu keempat dengan pemberian kuesioner signifikansi semakin meningkat yang artinya semakin terjadi penurunan risiko perundungan yang dilakukan oleh remaja Desa Kubutambahan setelah diberikan Pendidikan Agama Hindu.

Pembahasan

Perundungan merupakan tindakan yang tidak patut ditiru bahkan menjadi satu perilaku yang ditentang dimana perundungan ini secara langsung menyebabkan kerusakan mental remaja. Pendidikan agama yang didapatkan di sekolah merupakan salah satu *instrument* dalam membangun sebuah pemahaman keagamaan sehingga akan selaras dengan tujuan dari sebuah negara. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan perilaku perundungan sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Agama Hindu pada remaja sangat efektif untuk dapat menurunkan perilaku berisiko merundung teman. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa Pendidikan karakter agama memiliki peran yang baik untuk mengurangi proses perundungan yang diterima oleh remaja (Kana et al., 2022). Peran pendidikan agama sering menyadarkan remaja bahwa tindakan atau sikap mereka terkait perundungan dengan teman sesama merupakan kesalahan yang mutlak. Sehingga mereka harus mencegah, mengurangi dan melawan tindakan perundungan.

Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai keadaan. Remaja yang memiliki peran sebagai pelaku perundungan juga merupakan seorang korban perundungan sebelumnya. Peran berbagai agama menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku perundungan terjadi kembali. Jika dilihat dari perspektif guru Agama Islam dan Kristen maka dapat ditemukan bahwa

perundungan tidak hanya sebuah perilaku yang buruk tetapi merupakan dosa terbesar yang dilakukan oleh individu apalagi jika menyangkut menyakiti perasaan korban yang dirundung. Seluruh pendidikan agama tidak hanya Agama Hindu tetapi Islam, Kristen, Budha mengajarkan kepada perdamaian. Sehingga damai terhadap sesama menjadi hal yang penting (Israpil, 2019).

Peran wali kelas juga menjadi faktor yang dapat memiliki dampak psikologis yang berperan sebagai korban atau pelaku dari sebuah perundungan. Wali kelas yang membentuk sebuah *peer group* secara otomatis akan membuat siswa menjadi nyaman dalam berbagi dan mulai menghapus sedikit demi sedikit perilaku saling merundung (Rahmawati & Illa, 2020). Hal yang sangat ditakutkan adalah efek dari sebuah perundungan yang dapat berdampak kepada hilangnya harga diri, kepercayaan diri dan lainnya (Rahmawati & Illa, 2020).

Banyaknya sinteron atau pembelajaran yang didapatkan di pertelevisian menyebabkan remaja banyak mencari jati diri melalui film/sinetron yang ditonton. Budaya agama yang tidak dipupuk dari awal menjadi penyebab remaja mudah menerima informasi yang salah tentang kesehatan mentalnya dan perilaku terhadap sesamanya. Pendidikan Agama Hindu yang diberikan diharapkan dapat diterima oleh remaja dalam membentuk sebuah moral dalam berteman dengan sesama remaja lainnya. Sehingga akan muncul sebuah penghormatan, saling menghargai satu sama lainnya (Wijayanti, Citra Putri;Uswatun, 2019).

Berbagai jenis perundungan telah dilakukan oleh remaja baik dari segi perundungan fisik, verbal, dan perundungan secara mental/psikologis. Perundungan ini dapat dilakukan dari lingkungan yang terbiasa mendengar, melihat dan mencoba perilaku tersebut untuk mencapai kepuasan dan dilakukan secara berulang-ulang (Hamidah, 2019). Sehingga peran guru agama menjadi sangat penting dalam memberikan ilmu keagamaan, saling menghormati, saling menghargai baik dengan orang yang lebih tua, seajar maupun orang yang lebih kecil. Agar karakter remaja dapat berubah dan perundungan dapat menghilang maka perlu adanya ekstra informasi, pendidikan karakter melalui agama dan kesadaran remaja sehingga perundungan dapat dihentikan.

KESIMPULAN

Perundungan merupakan perilaku yang sangat intoleransi, sehingga perlu Pendidikan Agama Hindu untuk dapat mencegah. Hasil ini menemukan bahwa Pendidikan Agama Hindu yang diberikan kepada remaja di Desa Kubutambahan dapat menurunkan intensitas terjadinya perundungan pada remaja. Dilihat dari minggu kedua dan keempat pemberian Pendidikan Agama Hindu. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Hindu efektif untuk menurunkan perilaku perundungan.

REFERENSI

- Hamidah, Z. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Bullying di SMP Ta'Miriyah Surabaya*.
- Israpil. (2019). *Damai Tanpa Bullying Di Sekolah Menurut Perspektif Guru Agama di Kota Tarakan. Seminar Nasional Sains, Teknologi, Dan Sosial Humaniora Uit 2019*, 4–12.

- Kana, K., Boli, B. A. P., & Tarihoran, E. (2022). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(3), 72–76. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1226>
- Mumtahanah, M. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 19–36. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1378>
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 633–640. <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/375>
- Rani Sri Anggraeni, Halimi, A., & Inten, D. N. (2021). Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.34>
- Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 93. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3804>
- Wardhana, K. (2015). *Buku Panduan Melawan Bullying*.
- Wijayanti, Citra Putri;Uswatun, A. T. (2019). Perangi Tindak Perundungan (Bullying) dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019*, 1(1), 16–26.